



Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Belajar pada Siswa

Nella Monica Therezia Age¹, Nur Laila Novita Sari², Cahyo Hasanudin³
^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
nellamonicatherezia@gmail.com¹, nurlailas744@gmail.com²,
cahyohasanudin@ikip PGRI Bojonegoro.ac.id³

Abstrak – Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap ketertiban belajar siswa disini dipaparkan disiplin merupakan sesuatu perilaku yang mengharuskan seorang buat bertanggung jawab atas perbuatannya, patuh atas perintah dan ketaatan dalam menghargai waktu dalam proses pembelajaran diharapkan anak sanggup menguasai disiplin supaya mereka dapat bekerja sama dengan baik dengan orang lain. Layanan kelompok merupakan layanan bimbingan yang membolehkan sebagian siswa buat belajar bersama sama mendapatkan bermacam bahan dari sumber tertentu, paling utama dari konselor yang bermanfaat buat mendukung kehidupan satu hari hari baik orang ataupun selaku pelajar. Layanan bimbingan belajar kelompok dianggap sebagai layanan yang dapat membantu siswa meningkatkan disiplin belajarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan konseling kelompok pada siswa, pengaruh bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan siswa, dan mengetahui tingkat dari kedisiplinan siswa. Subyek penelitian adalah siswa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Melalui tanya jawab, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling disiplin belajar di SMP Negeri 7 Bojonegoro sangat penting bagi siswa. Penelitian ini memberikan makna bahwa siswa dapat memperoleh disiplin yang lebih baik dengan bantuan layanan konseling kelompok.

Kata kunci – Kedisiplinan, Belajar, Siswa, Layanan Kelompok

Abstract – The effect of group guidance services on student learning discipline here is explained that discipline is a behavior that requires a person to be responsible for his actions, obey orders and obey in respecting time. In the learning process, children are expected to be able to master discipline so that they can work well with others. Group service is a guidance service that allows some students to learn together by getting various materials from certain sources, especially from counselors who are useful for supporting the daily life of both people and as students. Group tutoring services are considered as services that can help students improve their learning discipline. The purpose of this study was to find out the description of the implementation of group counseling on students, the influ-

ence of group counseling on student discipline, and determine the level of student discipline. The research subjects are students. The method used is a qualitative method. Through question and answer, observation and documentation. The results of the study show that guidance and counseling on learning discipline at SMP Negeri 7 Bojonegoro is very important for students. This research gives the meaning that students can obtain better discipline with the help of group counseling services.

Keywords – Discipline, Study, Students, Group Service

PENDAHULUAN

Ditinjau para pakar pembelajaran mendefinisikan bermacam penafsiran disiplin antara lain menurut Winataputra dalam Smith, M. B. (2011) menarangkan jika disiplin harus diajarkan kepada siswa dengan alibi, sebagai berikut: (1) Siswa hendaknya mengajar dan mempelajari disiplin dan biologi agar siswa dapat disiplin dan mengendalikan diri tanpa tergantung pada kontrol guru. (2) Disiplin, seperti yang telah lama diakui oleh para ahli, adalah pusat untuk mengejar tingkat aktivitas tertentu dalam pelaksanaan seluruh disiplin; (3) Ketaatan siswa yang tinggi terhadap aturan mengajar, terutama ketika kepatuhan itu dikembangkan sendiri dan tidak diharuskan, memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, yaitu lingkungan belajar yang nyaman, sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam belajar; (4) Kebiasaan mengikuti aturan di kelas berimplikasi lebih lanjut untuk hidup sesuai aturan masyarakat. Organisasi mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi siswa sekolah.

Selaras hal tersebut menurut Rintyastini serta Charlotte dalam Suwignyo, H., & Nusantoro, E. (2015) yang melaporkan kalau ketertiban Lebih ditekankan pada siswa mengikuti dan mentaati peraturan/peraturan siswa di sekolah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku, tindakan yang selalu mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat di mana seseorang hidup, dan tindakan itu terjadi karena pemahaman yang memotivasi dirinya secara internal, bahwa ia selalu mengikuti aturan itu. . Disiplin juga berfungsi sebagai sarana belajar yang dapat digunakan untuk mempengaruhi, mengubah, mendorong dan memodifikasi sikap sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan dan diajarkan. Bagi Suharsimi Arikunto berbagai berbagai disiplin diarahkan dengan 3 sikap ialah: a). Sikap Ketertiban di dalam kelas. b). Sikap Ketertiban di luar kelas di area sekolah. c). Sikap Ketertiban di rumah (Arikunto, 2005: 137). Hurlock, melaporkan kalau disiplin bisa dipecah jadi 3 berbagai, antara lain: A. Disiplin otoritatif, pembelajaran disiplin otoritatif, orang tua atau guru menetapkan peraturan dan ketentuan serta meminta anak untuk mengikuti aturan tersebut. B. Disiplin Permisif: Disiplin ini memungkinkan anak untuk mematuhi dan mengembangkan metode mereka sendiri dalam menetapkan batasan untuk pembelajaran mereka, memungkinkan anak untuk memantau dan memastikan apa yang menurut mereka baik tentang pembelajaran mereka. C Disiplin demokrasi

diupayakan dengan memberikan penjelasan, dialog dan pembenaran untuk mengikuti aturan dan kurikulum yang telah ditetapkan.

Kasus yang mirip dengan Tu'u Ma'sumah (2015) juga menunjukkan bahwa disiplin ilmu yang berbeda adalah sebagai berikut:

a) Disiplin otoritas

Dalam disiplin otoriter, orang tua dan pengasuh lainnya menetapkan aturan dan memberi tahu anak untuk mengikuti aturan tersebut. Tidak ada upaya yang dilakukan untuk menjelaskan kepada anak mengapa mereka harus patuh, dan mereka tidak diberi kesempatan untuk mengomentari keadilan dari peraturan ini.

b) Filsafat ilmu yang lemah

Filosofi di balik metode disiplin ini adalah anak-anak belajar berperilaku sosial melalui konsekuensi dari tindakan mereka sendiri. Oleh karena itu dia tidak diajari aturan, dia tidak dihukum karena kejahatan, dan dia tidak menerima imbalan karena menjadi anak yang baik.

c) Disiplin demokratis

diuji waktu (waktu, jumlah, metode), disiplin perilaku dalam shalat (waktu dan gerak), disiplin keheningan, disiplin kebangkitan, disiplin persimpangan jalan. Dan semua itu tidak lepas dari Kuri ini, yang menandakan bahwa anak-anak mengetahui mengapa peraturan itu dibuat dan mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya jika menurut mereka peraturan itu tidak adil. Ada hukuman untuk menyinggung anak-anak dan hadiah untuk perilaku yang baik.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa disiplin di rumah dapat dibagi menjadi tiga bagian, antara lain: Disiplin otoritatif, disiplin belajar otoriter: Orang tua atau guru menetapkan aturan dan meminta anak untuk mengikuti aturan tersebut.

Bagi Elizabeth B. Hurlock dalam Qoyyimah, R. A. (2022). antara lain, ialah: 1.) Peraturan ialah salah satu perihal yang diarahkan kepada anak entah itu dari guru, orang tua maupun sahabat sebayanya yang diresmikan buat suatu pora sikap dengan tujuan buat membagikan acuan kepada anak cocok dengan persetujuan dalam keadaan tertentu. 2.) Hukuman Kata hukuman berasal dari Bahasa latin ialah dari kata "punier" (kata kerja) yang mempunyai makna suatu pembalasan kepada seorang yang tela melaksanakan kekeliruan, pelanggaran maupun kesalahan. 3.) Penghargaan Salah satu perbuatan yang dijadikan selaku perlengkapan apresiasi yang diarahkan kepada anak sebab pekerjaannya yang bisa dikatakan baik sehingga si anak hendak merasakan bahagia. 4.) Konsistensi ialah suatu yang mempunyai niai penghargaan yang bertabiat membetulkan, mendidik serta memotivasi dalam sebah peraturan

serta terletak dalam tingkatan yang setimbang Hurlock dalam Mubarok, L. (2019) mengatakan kalau dalam menegakkan ketertiban terdapat faktor berarti yang wajib diterapkan oleh pendidik baik orang tua, ataupun guru disekolah, ialah: (1) peraturan, (2) hukuman, (3) penghargaan, (4) konsistensi. Dengan demikian bisa disimpulkan kalau Konsistensi ialah suatu yang mempunyai nilai penghargaan yang bertabat membetulkan, mendidik serta memotivasi dalam sebah peraturan serta terletak dalam tingkatan yang setimbang mengatakan kalau dalam menegakkan ketertiban terdapat faktor berarti yang wajib diterapkan oleh pendidik baik orang tua, ataupun guru disekolah, ialah:(1) peraturan,(2) hukuman,(3) penghargaan,(4) konsistensi.

Slameto dalam Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021) Belajar pada hakikatnya adalah proses yang kompleks dimana seseorang mencoba untuk membawa perubahan perilaku baru sebagai hasil dari pengalaman mereka sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, bagi Sardiman dalam Padil, P., & Nashruddin, N. (2021), Belajar adalah perubahan tingkah laku atau tingkah laku yang melibatkan beberapa kegiatan seperti membaca, mengamati, mengamati, meniru dan lain-lain. Oleh karena itu, belajar merupakan proses penting untuk mengubah semua sikap, dan belajar meliputi segala sesuatu yang dipikirkan dan dilakukan Rifa'i. Simbolon, J. (2020). Hal ini menunjukkan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses bisnis di mana seseorang mencoba untuk membawa perubahan perilaku baru sama sekali melalui pengalamannya sendiri dalam menghadapi lingkungan.

Menurut UU 20 RI Tahun 2003, Sistem Pembelajaran Nasional, bagi Pasal 1 (4) Hamuni, Idrus, & amp; Aswati (2022), kandidat didik yaitu anggota warga yang berupaya memajukan kemampuan dirinya lewat pendidikan ada bagi jalan, tingkat, serta tipe pelatihan tertentu. Sebab partisipan didik ialah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pembelajaran, hingga bisa dikatakan kalau partisipan didik ialah objek pembelajaran. Ramli, Meter. (2015).

Dengan demikian bagi komentar di atas bisa disimpulkan kalau siswa yang menampilkan kemampuan dirinya lewat pendidikan yang ada pada jalan, jenjang, serta tipe pembelajaran tertentu sebab siswa selaku komponen yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pembelajaran. Karakteristik siswa dipahami sebagai karakteristik individu siswa, yang biasanya berupa keterampilan akademik, usia dan kematangan, motivasi mata pelajaran, pengalaman, keterampilan, keterampilan psikomotorik, kooperatif, dan sosial. (Atwi Suparman, 2001: 123) dalam Taufik (2019). Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel kondisi pembelajaran. Variabel ini didefinisikan sebagai perspektif siswa atau karakteristik individu. Aspek-aspek tersebut dapat berupa keterampilan, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, keterampilan berpikir dan keterampilan awal (hasil belajar) yang sudah dimilikinya. Magdalena, Fauziah, & Hilmiyah (2020). Dengan demikian menurut pendapat diatas dapat disim-

pulkan bahwa karakteristik yang dimiliki siswa berupa keterampilan akademik, keterampilan psikomotorik, kooperatif, sosial, kematangan berfikir dan motivasi belajar untuk menentukan karier mereka.

Layanan Konseling Kelompok adalah layanan orientasi dan konseling yang memungkinkan banyak siswa menerima berbagai materi dari pengasuh (terutama konselor) dan mendiskusikan topik yang berguna untuk mendapatkan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari atau untuk mempertimbangkan keputusan tertentu. Tindakan (Nursalim) Nursalim, M. dan Suradi. 2002. Selain itu, menurut Mulyadi dalam Mulyadi (2016), layanan konseling kelompok merupakan suatu cara pendampingan individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan konseling, kegiatan dan dinamika konseling kelompok, serta pembahasan masalah-masalah umum yang menimbulkan rasa memiliki anggota kelompok, dan topik-topik yang muncul dari suasana kelompok yang baik sebagai topik diskusi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu metode konseling yang ditujukan untuk membantu orang menanggapi perkembangannya secara optimal sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

Tujuan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial, khususnya kemampuan berkomunikasi melalui layanan konseling dan mendorong perasaan, pikiran, observasi, pemahaman dan pengetahuan, serta perilaku untuk menciptakan perilaku yang lebih efektif Juliawati (2014). Selain itu, menurut Winkle & Hastut (2007), tujuan layanan konseling kelompok adalah untuk meningkatkan perkembangan pribadi dan sosial anggota kelompok serta meningkatkan kualitas kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan yang berarti bagi para peserta. Selain itu, konseling kelompok bertujuan untuk merespon minat dan kemampuan siswa. Oleh karena itu, menurut Sukardi (2005) Tujuan konseling kelompok adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama dari guru berbagai informasi yang berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari dewan kelompok adalah untuk mengembangkan sosialisasi siswa, terutama kemampuan komunikasi anggota, sehingga setiap anggota dapat berbicara di depan orang banyak, memberikan pendapat, ide, saran dan jawabannya.

METODE PENELITIAN

Dalam riset ini, penulis memakai tata cara riset kualitatif. Tata cara yang digunakan pada riset ini merupakan tata cara kualitatif. Riset kualitatif ialah riset yang menciptakan serta mencerna informasi yang sifatnya deskriptif, semacam transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, gambar, rekaman video serta lain sebagainya (Poerwandari, 1998: 29). Dalam tata cara riset kualitatif ini penulis memakai

metode pengumpulan informasi lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi. Posisi riset yang di seleksi merupakan SMP Negara 7 Bojonegoro berlokasi di Jalan Kartini N0. 08 Kelurahan Kadipaten Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62111. Dengan langkah awal riset berbentuk pengumpulan informasi lewat observasi guna mengenali kondisi lapangan, mengamati kondisi lapangan, mengamati secara langsung objek yang diteliti serta mencari cerminan pelanggaran yang kerap dilanggar siswa. Disini periset mengamati dari kejauhan kegiatan siswa kala terletak di sekolah baik kala proses belajar mengajar ataupun pada dikala rehat berlangsung. Langkah kedua periset melaksanakan wawancara (interview) kepada pihak terpaut ialah guru bimbingan dan konseling guna mencari data yang lebih mendalam lewat persoalan kepada guru supaya mendapatkan informasi serinci bisa jadi. Langkah yang terakhir kami melaksanakan dokumentasi selaku aksesoris dari langkah observasi serta wawancara. Hasil riset ini didapatkan secara sistematis lewat komunikasi yang dituangkan secara tertulis. Informasi yang sudah didapatkan dibesarkan lewat pendekatan riset permasalahan berbentuk prosedur universal serta langkah langkah pelayanan bimbingan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini menjelaskan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, kemudian mengungkap lebih mendalam mengenai bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar pada siswa SMP Negeri 7 Bojonegoro. Kedisiplinan merupakan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, melaksanakan apa yang telah disetujui bersama. Tata tertib sekolah adalah sekumpulan peraturan yang ada disekolah dan harus dipatuhi oleh seluruh siswa demi kelancaran belajar mengajar. Disini masih banyak pelanggaran yang dilanggar oleh siswa seperti tidak masuk sekolah, nongkrong dikantin, meninggalkan jam pelajaran, bullying saat di kelas dan merusak fasilitas yang sudah diberikan sekolah.

Faktor yang mendasari ketidaksiplinan siswa biasanya dari faktor orang tua dikarenakan kurangnya perhatian terhadap anak. Hal ini akan berdampak pada kepribadian siswa dan pihak sekolah mendapatkan nilai buruk dari lingkungan sekitar. Disekolah kebiasaan melanggar kedisiplinan merupakan perilaku menyimpang dan pelanggaran tat tertib. Disini Keterlibatan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk memberikan pengarahan kepada siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Langkah Asesmen

Wijayanti dan Mundilarto dalam Jalal, N. M., Makkatenni, N. H., & Tombo, A. mengemukakan asesmen pada siswa digunakan selaku acuan guna menatap

jenjang pencapaian siswa dalam belajar. Asesmen berfungsi guna mengenali pada bagian mana saja butuh dicoba revisi terhadap hasil belajar yang dikira belum memuaskan. Di SMP Negeri 7 Bojonegoro terselip sekian banyak kategori pelanggaran yang selalu dilanggar semacam: Upacara tidak menggunakan atribut lengkap contohnya: topi, dasi serta sabuk, tidak masuk sekolah, nangkring, meninggalkan jam pelajaran tertentu, merokok di kamar mandi, melompat pagar sekolah, serta bullying di kelas.

2. Langkah Analisis

Dari beberapa aspek dapat dilihat bahwa banyak siswa melanggar tata tertib di sekolah. Hal tersebut dapat berdampak negatif pada siswa. Penyebab siswa melanggar tata tertib yaitu :

- a. Kurang pandai membagi waktu, sehingga selama kelas, siswa mengobrol dengan teman sekelas mereka dan kemudian tertidur
- b. Kurang adanya motivasi belajar dari orang tua.
- c. Salah pergaulan. Disini siswa banyak sekali salah dalam pergaulan biasanya memiliki tingkat emosi atau lepas kendali.
- d. kurang mendukung ketika anak tidak bangun maka akan terlambat masuk sekolah.

3. Langkah Sintesis

Berdasarkan data yang telah terkumpul dapat disimpulkan bahawa permasalahan yang sering terjadi di SMP Negeri 7 Bojonegoro adalah pelanggaran tata tertib. Upaya dalam menangani masalah pelanggaran tata tertib yaitu:

- a. Melakukan konseling kepada siswa yang memiliki masalah.
- b. Mengelompokkan siswa-siswa yang mempunyai masalah yang sama.
- c. Melakukan bimbingan dengan kelompok atau konseling kelompok dengan masalah yang dialami.
- d. Memberikan layanan mediasi terbaik kepada siswa dengan siswa dan antara siswa dengan bapak ibu guru, bagi siswa yang bermasalah dengan siswa atau bapak ibu guru.

Orang tua memiliki peran yang besar sejak seorang anak didik lahir hingga tumbuh dewasa untuk menjaga, merawat dan menjaga kelangsungan hidup anak-anaknya (Tarmizi & Sulastri) dalam Mustika, D. (2021). Peran orang tua disini untuk membentuk karakter anak yaitu mendidik dengan memberi contoh dan perilaku yang baik, melakukan sikap pembiasaan dalam mengatur waktu yang diterapkan, sehingga anak dapat menerapkan sikap tepat waktu dalam hal apapun.

4. Langkah Diagnosis

Peraturan tata tertib dibuat agar kehidupan disekolah lebih tertata. Manfaat menaati aturan sekolah akan terasa jika seluruh warga sekolah menaati peraturan tersebut. Dari hasil penelitian masih terdapat peserta didik yang melanggar peraturan disekolah. Dampak pelanggaran tata tertib antara lain yaitu:

- a. Berdampak pada anak, karena pembelajaran kurang kondusif sehingga murid tidak fokus dalam kelas.
- b. Cenderungnya sering tidak mengikuti pelajaran.
- c. Terlambat ke masuk ke dalam kelas, maka akan terbentuk menjadi kepribadian yang suka meremehkan segala hal.
- d. Tidak ada efek jera dengan berindak semuanya sendiri tanpa memperhatikan pelanggaran tata tertib yang ada di sekolah.
- e. Dikenai sanksi dari sekolah seperti surat pernyataan, surat peringatan, dikembalikan kepada orang tua.

5. Langkah Prognosis

Ketika siswa tetap melanggar kedisiplinan disekolah maka guru bimbingan dan konseling melakukan pemantuan/observasi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Jika terdapat peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah akan diberikan hukuman, contohnya :

- a. Saat tidak mengikuti pelajaran maka siswa akan diberi hukuman agar jera.
- b. Adanya pembinaan Proses wali kelas, Guru BK memberikan treatment atau konseling agar siswa mau berubah, Kesiswaan, Kepala sekolah dan Bimbingan orang tua.

6. Langkah Treatment

Sekolah memiliki aturan tata tertib yang harus di taati. Jika terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maka guru memberikan hukuman/sanksi. Tindakan yang dilakukan agar tata tertib dapat ditaati siswa adalah :

a. Sistem point

Ketika seorang siswa melanggar tata tertib sekolah maka akan diberikan poin kemudian poin pelanggaran yang akan didapatkan akan dijumlah poin yang terbanyak akan direkam lalu dikasih pembinaan kepada anak yang melanggar.

b. Peringatan

Peringatan lagi dengan memberikan reward seperti membersihkan sekolah, membersihkan perpustakaan dan membuang

c. Terakhir pemanggilan orang tua dikarenakan kasus yang dihadapi benar-benar sudah fatal

7. Langkah Evaluasi

Melaksanakan langkah evaluasi dengan adanya sosialisasi yang dilakukan kepada orang tua siswa untuk menginformasikan tata tertib yang ada di SMP Negeri 7 Bojonegoro. Disini kegiatan sosialisasi ini menjelaskan tentang kerja sama pada orang tua dan mengajak orang tua untuk bersama – sama membantu perkembangan siswa agar tidak melakukan pelanggaran lagi. Jadi terdapat tata tertib yang harus diperhatikan pada sosialisasi ini dijelaskan kepada anak-anak sekaligus orang tuanya.

1. Frasa Adjectival

Frasa adjectival merupakan frasa yang terdapat pada cerpen *Jendela Rara*. Sigiro (2017) berpendapat bahwa Frasa adjektival merupakan frasa endosentris yang memiliki inti dan adverbial sebagai pewatasnya. Sebagai fungsi untuk menyatakan suatu suasana, dan berhubungan dengan suatu seseorang (Aristia, 2017). Frasa adjektival hampir sama dengan frasa verbal (Kridalaksana, 2007). Frasa Adjektival yang dapat ditemukan dalam cerpen *Jendela Rara* karya Asma Nadia ada pada kata "lebih kokoh". Kata "lebih" sebagai adverbial fungsinya menjadi pewatas kemudian kata "kokoh" tergolong adjektiva sebagai inti. Contoh frasa Adjektival pada cerpen *Jendela Rara* dapat ditinjau dari kata "sangat sederhana". Kata "sangat" berfungsi sebagai adverbial dan kata "sederhana" menduduki posisi sebagai inti. Kata "terlalu riang" penjabaran frasa ajektival nya dengan kata "terlalu" sebagai pewatas dan kata "riang" berfungsi sebagai inti.

2. Frasa Nominal

Frasa yang dapat ditemukan dalam analisis cerpen *Jendela Rara* karya Asma Nadia selanjutnya adalah frasa Nominal. Pamungkas (2020) menjelaskan bawa Frasa Nominal dalam kategori klasifikasi kelas kata pada penemuannya menduduki sebagai peran yang memiliki makna kata benda. Intinya struktur dari frasa nominal terdiri lebih dari dua kata namun hanya berperan menjadi satu kegunaan saja (Ismail, 2016). Sehubungan dengan hal diatas pembentukan kalimat, frasa nominal lah yang memiliki kedudukan menjadi pembentuknya. Mandang (2020) berpendapat frasa nominal bentuknya digunakan untuk menentukan peran pada suatu kalimat yakni dalam predikat, pelengkap, objek, subjek ataupun keterangan. Dengan unsur pembentuknya dari pusat nomina (Kinanti, (2020)). Kata yang mengandung frasa nominal pada cerpen *Jendela Rara* ada kata "rumah kami" kata ini termasuk dalam frasa nominal. "Jendela - jendela besar" juga termasuk frasa nominal yang terapat pada cerpen *Jendela Rara*. Dalam cerpen *Jendela Rara* juga terdapat kata "dinding lumut hijau" kata tersebt tergolong dalam kategori frasa nominal yang mengandung kata nomina atau benda.

3. Frasa Verbal

Hasil analisis frasa pada cerpen Jendela Rara karya Asma Nadia berupa frasa verbal. Aridawati (2021) berpendapat bahwa frasa verbal terdiri dari lebih dua kata menjadi satuan gramatikal dan sebagai intinya ada verba atau kata kerja. Hal ini sejalan dengan frasa verbal yang juga bisa berimbunan dengan klasifikasi kata sejenis dan termasuk kata verba (Wedhawati, 2001). Panjaitan (2007) menjelaskan di sintaksis kata "sedang" dalam frasa verbal sebagai verba aktif lalu bentuk verba keadaan adalah "telah". Selain sebagai satuan gramatikal frasa verbal pada suatu kalimat memiliki peran sebagai predikat (Kusmiati, dkk (2021)) dan kata "sangat" ini tidak berlaku pada frasa verbal (Asnawi, 2018). Ada dua jenis frasa verba, yakni frasa verba koordinatif dan frasa verba subordinati (Ulfah, dkk (2022)). Pada cerpen Jendela Rara karya Asma Nadia frasa verbal terdapat pada kata "sedang menggambar " termasuk dalam kategori kata kerja. kata "membaca buku" juga memiliki peran sebagai kata verba. "sedang menyapu lantai" kata tersebut tergolong frasa verbal karena mengandung kata kerja.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar pada siswa SMP Negeri 7 Bojonegoro. Guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam kedisiplinan di sekolah. Pelanggaran yang sering dilanggar siswa antara lain siswa tidak memakai atribut lengkap, tidak masuk sekolah, mengeluarkan baju, nongkrong, dan meninggalkan jam pelajaran tertentu. Dengan adanya pelanggaran tersebut guru bimbingan dan konseling dapat memberikan sanksi berupa skor, peringatan, dan pemanggilan orang tua. Peran guru Bimbingan dan konseling ini sangat diperlukan untuk memberikan pengarahan kepada siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan.

REFERENSI

- Akmaluddin, A., & Haqqi, B. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi kasus). *Journal Of Education Science*, 5(2), 1-12. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/467>.
- Handoko, H. P. (2018). Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar di SMA Negeri 1 Kota Metro. *Jurnal Dewantara*, 5(01), 47-60. <http://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/hubungan-antara-kedisiplinan-belajar-siswa-dengan-prestasi-belajar-di-smaegeri-1-kota-metro>.
- Hasan, M. S. R., & Rusydiana, H. (2018). Penerapan sanksi edukatif dalam peningkatan kedisiplinan peserta didik di mts semesta kedungmaling sooko Mojokerto. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 151-178. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i2.56>.
- Hamuni, H., Idrus, M., & Aswati, M. (2022). *Perkembangan peserta didik*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

- Jalal, N. M., Makkatenni, N. H., & Tombo, A. Asesmen Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Saat Pembelajaran Online. *Prosiding*, 98. <https://lp3.um.ac.id/wp-content/uploads/simple-file-list/Prosiding-Seminar-Nasional-Evaluasi-Pembelajaran.pdf#page=103>.
- Mubarok, L. (2019). *Analisis Penanaman Nilai Kedisiplinan Di Smk Muhammadiyah 2 Mertoyudan Angkatan 2018/2019* (Doctoral Dissertation, Iain Salatiga). <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5880/>.
- Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361-372. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>.
- Magdalena, I., Fauziah, P., & Hilmiyah, Z. (2020). Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik di Sekolah Dasar Gondrong 2. *EDISI*, 2(3), 410-422. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/1014>.
- Nursalim, M. dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Unesa University Press <https://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/366>.
- Padil, P., & Nashruddin, N. (2021). Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 25-36. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/151>.
- Qoyyimah, R. A. (2022). *PERAN GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MTs AL-HAMIDAH KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung). <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27492>.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Smith, M. B. (2011). Pengaruh Layanan konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 8(1), 22-32. https://www.academia.edu/download/35088750/MARDIA_OK_pix.pdf.
- Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021). Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 75-83. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/214>.
- Sandyariesta, D., Yuliejantiningasih, Y., & Hartini, T. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 118-128. <https://pdfs.semanticscholar.org/d869/f9a5f7d723c4091fac0abcc197ae846592d4.pdf>.

- Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9-17. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/bkpi/article/view/351>.
- Simbolon, J. (2020). Penerapan Metode Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 13(1), 77-88. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jtp/article/view/18002>.
- Suwignyo, H., & Nusantoro, E. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas VIII D. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(3). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v4i3.7563>.
- Taufik, A. (2019). Analisis karakteristik peserta didik. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16(01), 1-13. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.71>.